

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi persaingan antar perusahaan semakin ketat, hal ini dikarenakan masuknya era pasar bebas yang menuntut perusahaan untuk dapat berkompetitif dengan baik dan lebih kreatif agar dapat bertahan dalam dunia usaha. Akibat terbukanya perdagangan bebas di tahun 2003, persaingan bisnis makin meningkat tajam baik pasar domestik/nasional maupun global/internasional. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bertahan atau lebih berkembang. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya.

Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui perluasan usaha atau ekspansi. Ekspansi perusahaan dapat dilakukan dengan ekspansi internal ataupun ekspansi eksternal. Ekspansi internal yaitu dengan melakukan pengembangan unit usaha, perluasan area pemasaran, inovasi produk dan aspek lain yang dikembangkan dari dalam perusahaan sendiri. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Ekspansi eksternal ini mempermudah perusahaan dalam pembiayaan perusahaan karena melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan lain.

Penelitian ini berfokus pada strategi secara eksternal, yaitu dengan melakukan merger dan akuisisi. Merger merupakan suatu cara pengembangan dan pertumbuhan

perusahaan (Muhammad dan Rayendra, 2007 dalam Febri Ingke, 2010). Dalam arti luas, merger dilakukan dengan cara menggabungkan dua atau lebih perusahaan dimana salah satu nama perusahaan yang bergabung tetap digunakan sedangkan yang lain dihilangkan. Sedangkan akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan membeli sebagian saham yang dimiliki perusahaan lain, namun perusahaan tersebut masih berdiri sendiri. Menurut Harton (2003: 28), akuisisi dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan oleh beberapa alasan antara lain *economic of scale*, memperbaiki manajemen, penghematan pajak, diversifikasi dan meningkatkan *growth rate*. *Economic of Scale* maksudnya bahwa perusahaan harus berusaha menciptakan skala operasi dengan biaya rata-rata terendah. Skala ekonomi bukan hanya dalam artian proses produksi saja melainkan juga dalam bidang pemasaran, personalia, keuangan serta administrasi.

Merger dan akuisisi di Indonesia telah berkembang sedemikian pesat sehingga menjadi sebuah strategi yang menarik bagi banyak perusahaan baik domestik maupun asing. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan besar di Indonesia yang telah melakukan merger dan akuisisi, terlebih pada masa-masa krisis ekonomi yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrut. Perusahaan tersebut berharap dengan melakukan merger dan akuisisi dapat memperoleh sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Selain itu, merger dan akuisisi memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, *skill* manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Hitt,2002: 218). Oleh sebab itu, merger dan akuisisi merupakan cara yang efektif bagi perusahaan besar nasional untuk mengembangkan usaha.

Hal yang sama terjadi pada dunia perbankan, sebagai lembaga keuangan yang berperan penting dalam menggerak-tumbuhkan perekonomian negara serta menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, perbankan juga diharapkan dapat bertahan dalam persaingan global dan memiliki daya saing yang tinggi.

Melihat permasalahan tersebut, Bank Indonesia mengusulkan suatu alternatif bagi bank-bank nasional yaitu dengan melakukan merger atau akuisisi dengan kebijakan *single presence* dan diatur berdasarkan Peraturan Pemerintahan RI no.28 tahun 1999. Dalam peraturan tersebut, merger adalah penggabungan dua bank atau lebih dengan mempertahankan salah satu bank dan membubarkan bank-bank lain tanpa likuidasi. Sedangkan akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan suatu bank sehingga terjadi perubahan dalam pengendalian bank tersebut. Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk meminta bank-bank untuk melakukan merger atau akuisisi apabila bank tersebut menunjukkan ketidaksehatan dalam laporan kinerjanya. Melalui merger, bank-bank nasional diharapkan dapat menjadi lebih efisien dan lebih kokoh dalam permodalan sehingga memiliki daya saing yang kuat secara internasional.

Merger dan akuisisi dalam dunia perbankan ini terjadi karena adanya beberapa masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi dalam dunia perbankan, salah satunya adalah kurang didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai. Hal ini menjadi penyebab kredit non lancar melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Masalah lain yang dihadapi adalah penyelewengan setoran nasabah penyimpanan dana, yang mungkin dilakukan oleh oknum-oknum dengan berbagai cara sehingga menimbulkan kerugian bagi bank yang bersangkutan.

Strategi merger dan akuisisi dalam industri perbankan dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dapat dirasakan oleh perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi bank adalah meningkatkan sinergi yang lebih baik dari hasil penggabungan kedua aset perusahaan, serta meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah kegagalan bank pasca merger dan akuisisi. Menurut hasil penelitian Ely (2007), dampak negatif yang ditimbulkan dari merger dan akuisisi, yaitu kegagalan pasca merger dikarenakan beberapa hal. Diantaranya adalah karena proses merger dan akuisisi biasanya dilakukan atas dorongan untuk cepat terselesaikannya kemelut keuangan di salah satu bank peserta, maka harga penjualan sahamnya cenderung akan dinilai dibawah harga pasar yang wajar. Proses merger dan akuisisi juga diikuti dengan peningkatan ketidakpastian pada pihak direksi, manajer dan karyawan. Pengurangan jumlah pegawai dan staf kurang profesional di perusahaan perbankan hasil merger dan akuisisi juga menjadi salah satu pemicu kegagalan bank pasca merger dan akuisisi.

Sering kali terjadi konflik benturan kepentingan, saling curiga dan permasalahan antar anggota komisaris dan direksi. Hal-hal seperti itu sering terjadi karena bank hasil merger dan akuisisi dikuasai oleh lebih dari satu pemegang saham pengendalian. Benturan budaya perusahaan pasti terjadi di dalam bank yang melakukan merger dan akuisisi sehingga akan mengalami penurunan dalam jangka pendek dikarenakan strategi efisiensi yang diterapkan dalam bank akan mengurangi semangat dan kreativitas dari sebagian pihak direksi dan staf profesional.

Pada kenyataannya tidak semua strategi yang dilakukan dalam suatu usaha memiliki dampak positif. Kegagalan merger dan akuisisi ditunjukkan dengan banyaknya bank yang gagal setelah melakukan merger dan akuisisi. Misalnya dalam studi kasus yang dilakukan

oleh Agunan (2003) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank Mandiri sebelum melakukan merger menunjukkan kondisi tidak sehat. Sedangkan setelah merger, kinerja keuangannya masih tergolong tidak sehat dan belum memberikan dampak yang positif terhadap kinerja bank Mandiri pada tahun 1998-2001. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan harapan dari Bank Indonesia yang berpendapat bahwa dengan melakukan merger suatu bank dapat menyelesaikan permasalahannya.

Penelitian lain yang dilakukan antara lain yaitu oleh Payamta dan Doddy (2004) yang meneliti tentang analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia. Didapat kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi tidak mengalami perbaikan. Berdasarkan analisis, kinerja perusahaan dari sisi rasio keuangan merger dan akuisisi tidak menimbulkan sinergi bagi perusahaan. Atau dengan kata lain, motif ekonomi bukanlah motif utama perusahaan melakukan merger dan akuisisi.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sutrisno dan Sumarsih (2004) yang meneliti tentang Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap pemegang saham di BEI memperoleh hasil bahwa kegiatan atau usaha merger dan akuisisi tidak memberikan dampak jangka panjang bagi kesehatan para pemegang saham.

Selain karena faktor budaya serta kepemilikan yang menyebabkan kegagalan, faktor lain yang menyebabkan kegagalan merger dan akuisisi adalah kinerja keuangan bank yang rendah sebelum melakukan merger dan akuisisi. Kegagalan bank merupakan bentuk ekstrim dari kinerja keuangan yang rendah (Allan, 2000). Kinerja keuangan yang rendah akan membuat bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan. Suatu pakar perbankan

memprediksikan, adanya kemungkinan terjadi kembali kegagalan bank di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alat atau indikator untuk memprediksikan kemungkinan likuidasi bank merger dan akuisisi di Indonesia, dimana hal ini akan bermanfaat bagi bank-bank merger dan akuisisi yang masih bertahan sampai sekarang. Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur hampir setiap aspek kinerja perusahaan dan sebagai faktor efektifitas serta efesiensi suatu organisasi atau perusahaan.

Sebagai lembaga keuangan yang dipercaya untuk mengumpulkan dana dan menyalurkan kepada masyarakat, maka bank haruslah menjalankan kegiatannya dengan mengutamakan profesionalitas dan kredibilitas yang tinggi. Hal tersebut diwujudkan dengan menunjukkan tingkat kesehatan atau kinerja yang baik sesuai peraturan yang ada (Rimsky, 2002). Untuk menilai tingkat kesehatan bank, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah rasio keuangan berdasarkan aspek-aspek penilaian yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai regulator. Aspek penilaian kesehatan bank yang umum digunakan adalah rasio keuangan model CAMELS, yaitu *capital adequacy, assets quality, managemen, earnings, liquidity, dan sensitivity to market risk*. yang tertuang dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan surat edaran No. 6/23/DPNP/2004, tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank.

Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Beberapa penelitian yang sudah menggunakan rasio CAMEL atau CAMELS yaitu: Thomson (1991) dalam Luciana (2005) yang menguji rasio keuangan CAMEL dalam memprediksikan kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Winny (2005) yang menganalisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan perioda 2000-2002, dan

Theresia (2008) dalam Febri (2010) yang menganalisis model prediksi kegagalan bank pasca merger berdasarkan metode CAMELS.

Aspek modal CAMELS ini sangat penting karena berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam pengembangan usaha, kegagalan bisnis, menampung resiko kerugian dan kebangkrutan. Seperti aspek modal (*capital*) sangat penting karena berkaitan dengan pengembangan usaha. Aspek kualitas aset (*assets quality*) juga perlu dipertahankan karena berkaitan dengan kemampuan untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Manajemen (*management*) juga merupakan aspek yang penting karena berkaitan dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang mengelola bank. Aspek rentabilitas (*earning*), berkaitan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan, karena seperti yang diketahui dalam sebuah usaha pasti mengharapkan keuntungan. Likuiditas (*liquidity*) perlu dipertahankan karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan aspek sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover aktiva yang timbul oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Febri Ingke (2010) yang merumuskan model prediksi kegagalan bank merger berdasarkan rasio keuangan model CAMELS. Akan tetapi dalam penelitian ini, digunakan variabel tambahan berupa perusahaan perbankan yang melakukan akuisisi sebagai sampel tambahan, karena penggabungan usaha tidak hanya dengan melakukan merger tetapi juga dapat dilakukan dengan akuisisi perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “MODEL PREDIKSI KEGAGALAN BANK PASCA MERGER DAN AKUISISI BERDASARKAN RASIO KEUANGAN MODEL CAMELS”.

B. Rumusan Masalah

Merger dan Akuisisi merupakan suatu usaha yang banyak dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kinerja perusahaan agar tetap bersaing dan berkembang dalam dunia bisnis. Hal serupa juga dilakukan oleh perusahaan perbankan agar dapat terus bertahan dalam dunia perbankan. Melihat permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio keuangan model CAMELS dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank pasca merger dan akuisisi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio keuangan model CAMELS dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank pasca merger dan akuisisi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai model prediksi kegagalan bank pasca merger dan akuisisi berdasarkan nilai rasio keuangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi pihak perbankan sendiri, model prediksi kegagalan bank pasca merger dan akuisisi dari hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai early warning system sehingga dapat membantu pengelola bank dalam menangani masalah kesehatan bank serta menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja bank;

2. Bagi pihak stakeholders lembaga perbankan, model prediksi kegagalan bank pasca merger dan akuisisi berdasarkan nilai rasio keuangan akan bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak;
3. Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dukungan untuk topik penelitian sejenis di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan dukungan teori yang melatarbelakangi penelitian. Teori-teori yang diuraikan adalah teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini antara lain adalah teori mengenai merger dan akuisisi bank dan tujuan merger dan akuisisi, penelitian tingkat kesehatan bank, kegagalan/kebangkrutan bank, faktor-faktor penyebab kebangkrutan bank, konsep dan rasio CAMELS, penelitian-penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengolahan data dan pembahasan atas masalah yang telah dirumuskan serta hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pengolahan data dan pembahasan atas masalah yang telah dirumuskan serta hasil analisis data dan pembahasan.